

**UPAYA MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL ANTAR
TEMAN SEBAYA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
SISWA KELAS X C AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA
DI SMKN 3 BANJARMASIN**

Sugiyanto

(Guru SMK Negeri 3 Banjarmasin)

e-mail sugiyanto19730205@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok siswa kelas x c SMKN 3 Banjarmasin. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi.

Hasil analisis dari pengolahan data penelitian diketahui bahwa Layanan Bimbingan kelompok dapat Meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya Siswa Kelas X C SMKN 3 Banjarmasin. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Bagi Guru yang mendapatkan kesulitan yang sama dapat menerapkan Layanan Bimbingan kelompok untuk meningkatkan Hasil Belajar. (2) Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka diharapkan guru membuat Layanan Bimbingan kelompok yang lebih menarik dan bervariasi.

Kata kunci: Hubungan Sosial, Layanan Bimbingan Kelompok

**EFFORTS TO IMPROVE SOCIAL RELATIONSHIPS BETWEEN
PEERS THROUGH COUNSELING SERVICES CLASS X C
ACCOUNTING AND FINANCE INSTITUTION
AT SMKN 3 BANJARMASIN**

ABSTRACT

This study aims to improve social relations between peers through group counseling services for class x c students of SMKN 3 Banjarmasin. The method used in this research is Action Research which consists of 2 (two) cycles, and each cycle consists of: Planning, Implementation, Observation, and reflection.

The results of the analysis of research data processing show that group counseling services can improve social relations between peers in Class X C SMKN 3 Banjarmasin. Furthermore, the researcher recommends: (1) For teachers who have the same difficulties, they can apply group guidance services to improve learning outcomes. (2) In order to get maximum results, the teacher is expected to make group guidance services more interesting and varied.

Keywords: Social Relations, Group Guidance Services

I. PENDAHULUAN

Manusia terlibat dalam situasi sosial, dimana terdapat hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain yang dapat saling mempengaruhi.

Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks, dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi sangat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi untuk berpartisipasi dan berkontribusi memajukan kehidupan masyarakatnya.

Remaja sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, dibutuhkan adanya keselarasan diantara manusia itu sendiri. Agar interaksi berjalan dengan baik remaja diharapkan untuk dapat berfikir, bersikap, dan bertingkah laku yang sesuai atau cocok dengan tuntutan lingkungannya serta eksistensinya sebagai seorang remaja. Harapan dan tuntutan tersebut diistilahkan dengan tugas perkembangan remaja. Menurut Havigurst dalam Hurlock (1997: 9) menyatakan bahwa pengertian tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan manusia, individu yang jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan berikutnya. Hurlock (1997: 206) menyatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Periode ini terjadi perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fisik dan psikis yang berpengaruh terhadap perkembangan berfikir.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Salah satu tugas dari perkembangan masa remaja yang tersulit adalah hubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1997: 213), remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut Alisyahbana dalam Ali dan Asroi (2005: 85) hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya, termasuk juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, bagaimana mentaati peraturan-peraturan dan perjanjian-perjanjian dalam kelompok atau organisasi, dan sebagainya. Menurut Hurlock (1997:13) untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Kesulitan yang dialami siswa dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya dapat menimbulkan masalah dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mempengaruhi prestasinya disekolah. Kemampuan bersosialisai/ berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit, dan

terkungkung serta tidak efektif, maka dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok diharapkan mampu memberikan bantuan kepada individu agar dapat mengatur kegiatan-kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri serta dapat mengembangkan perkembangan sosial secara maksimal.

A. Hubungan Sosial

Menurut Sunarto dan Hartono (2002:126) menjelaskan bahwa, hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas”.

Syamsu dalam (Yusuf, 2008: 122) juga mengemukakan bahwa “hubungan sosial adalah cara individu dalam menyesuaikan diri terhadap norma- norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan saling komunikasi dan bekerja sama”.

Berdasarkan pada pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas mengenai pengertian hubungan sosial maka dapat dipahami bahwa hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, baik norma- norma kelompok, moral, maupun tradisi. Pengertian hubungan sosial kaitan dengan penelitian ini bahwa hubungan sosial merupakan obyek dari penelitian yang akan dilakukan, kemudian diukur melalui skala psikologis yang nantinya diketahui tingkat pencapaian hubungan sosial dengan teman sebayanya.

B. Karakteristik Perkembangan Sosial Siswa

Menurut Ali dan Asrori (2005: 91) ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan sosial siswa pada tahap perkembangan remaja awal, antara lain:

- 1 Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan. Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari, hal ini merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Langeveld (dalam Ali dan Asrori, 2005 : 91) berpendapat bahwa kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.
- 2 Adanya Upaya-upaya Memilih Nilai-nilai Sosial, Ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi

remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh dengan cita-citanya, menuntut norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal. Sebaliknya, bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Menurut Sunarto (dalam Ali dan Asrori, 2005: 92) Ada yang mengistilahkan bahwa dunia remaja telah menjadi dunia erotis, keinginan membangun hubungan sosial dengan jenis kelamin lain dapat dibandeng sebagai suatu yang berbangkal pada kesadaran akan kesunyian.

- 3 Mulai cenderung memilih karier tertentu Karakteristik berikutnya sebagaimana dikatakan oleh Kuhlén (dalam Ali dan Asrori) bahwa ketika sudah memasuki masa remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu meskipun dalam pemilihan karier tersebut masih mengalami kesulitan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan sosial remaja timbul karena: (1) berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan, (2) adanya upaya-upaya memilih nilai-nilai sosial, (3) meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis, (4) mulai cenderung memilih karier tertentu. Karakteristik perkembangan sosial di atas kaitannya dengan penelitian adalah sebagai bahan referensi peneliti untuk meningkatkan hubungan sosial siswa.

C. Pengaruh Hubungan Sosial Terhadap Tingkah Laku

Boweby (dalam Ali dan Asrori 2005: 86) menjelaskan bahwa hubungan sosial individu dimulai sejak individu berada dilingkungan rumah bersama keluarganya. Segera setelah lahir hubungan dengan orang disekitarnya terutama ibu, memiliki arti sangat penting. Kehangatan dapat dirasakan dalam hubungan ini. Pengalaman hubungan sosial yang amat mendalam adalah melalui sentuhan ibu kepada bayinya terutama saat menyusui. Pada bulan kedua, bayi mulai mengenal wajah orang disekitarnya dan mulai bisa tersenyum sebagai suatu cara menyatakan perasaan senangnya. Perasaan senang akan hubungan itu menandakan kebutuhan yang mendalam untuk berada diantara orang-orang yang mengasihinya.

Dalam konteks ini Jean Piaget (dalam Ali dan Asrori 2005: 87) mengatakan bahwa permulaan kerja sama dan konformisme sosial semakin bertambah pada saat anak mencapai usia 7 sampai 10 tahun dan mencapai puncak kurva pada saat anak berada diantara umur 9 sampai 15 tahun. Ini dapat diartikan bahwa konformisme semakin bertambah dengan bertambahnya usia sampai permulaan remaja dan setelah itu mengalami penurunan kembali. Penurunan ini disebabkan pada masa remaja sudah semakin berkembang keinginan mencari dan menemukan jati dirinya sehingga konformisme semakin berbenturan dengan upaya mencapai kemandirian atau individual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial terbentuk sejak manusia itu dilahirkan, dan berkembang sejalan dengan berjalannya kehidupan manusia yang

semakin luas. Respon dari lingkungan membuat manusia mulai belajar untuk berinteraksi, semakin luasnya lingkungan sosial menyebabkan memperoleh memperoleh pengaruh diluar pengawasan orang tua, karena itulah tingkah laku manusia terbentuk. Pengaruh hubungan sosial terhadap tingkah laku ini kaitanya dengan penelitian adalah sebagai bahan referensi peneliti untuk meningkatkan hubungan sosial siswa.

D. Teman Sebaya

Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Lebih lanjut Hartup (dalam Santrock, 1983: 223) mengatakan bahwa teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum (dalam Desmita, 2005: 145) Definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian teman sebaya adalah kelompok orang-orang dengan tingkat usia yang sama. Dalam penelitian ini pengertian teman sebaya dapat didefinisikan sebagai kelompok remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama dan didalamnya melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

1. Fungsi Teman sebaya

Kelly dan Hansen dalam (Desmita, 2009) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu : Mengontrol impuls-impuls agresif, Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen, Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara- cara yang lebih matang. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai dan Meningkatkan harga diri (*self-esteem*)

2. Jenis-jenis Kelompok Teman Sebaya

Mappiare (1982:158) menjelaskan bahwa Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

- a Sahabat Karib (*Chums*).
- b Komplotan sahabat (*Cliques*).
- c Kelompok banyak remaja (*Crowds*)

Jenis-jenis kelompok teman sebaya kaitannya dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dalam meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya siswa.

D. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk kelompok. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang: (1) pengertian layanan bimbingan kelompok, (2) tujuan layanan bimbingan kelompok, (3) fungsi layanan bimbingan kelompok, (4)

asas-asas bimbingan kelompok, (5) komponen bimbingan kelompok, (6) peranan pemimpin dan anggota kelompok, (7) jenis-jenis bimbingan kelompok, (8) tahap-tahap bimbingan kelompok, (9) teknik-teknik dalam bimbingan kelompok, (10) kriteria bimbingan kelompok yang efektif, serta (11) evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antar pribadi dengan orang lain. Menurut Prayitno (1995: 178) Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Sementara Romlah (2001:3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Sedangkan menurut Sukardi (2003: 48) Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Wibowo (2005: 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Pengertian layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hubungan sosial antar teman sebaya dalam mengembangkan dan meningkatkan hubungan sosialnya dengan teman sebaya.

II. METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran tingkat Hubungan sosial siswa sebelum (*test*) dan sesudah (*post test*) diberi perlakuan berupa Hubungan sosial antar teman sebaya melalui Layanan Bimbingan kelompok. Rumus yang digunakan untuk menghitung deskriptif persentasenya adalah:

$$N = R / SM \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai dalam persen

R = Skor nyata yang dicapai

SM = Skor ideal (Ngalim Purwanto, 2001: 102)

Nilai persentase yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan kriteria persentase untuk ditarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah pembuatan kriteria persentase adalah sebagai berikut:

Persentase skor maksimal = $(4 : 4) \times 100 \% = 100\%$

Persentase skor minimum = $(1 : 4) \times 100 \% = 25 \%$

Rentang persentase skor = $100\% - 25\% = 75\%$

Banyaknya kriteria = 5 (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi)

Panjang kelas interval = rentang : banyaknya interval
= $75\% : 5 = 15\%$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Kondisi Awal

Pada tahap ini diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok simbolik dari 36 siswa Kelas X C SMKN 3 Banjarmasin terdapat 5 siswa (13,9%) memiliki kategori tinggi dan 31 siswa (86,1%) memiliki kategori sedang dalam hal Hubungan sosial Hubungan sosial . Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat Hubungan sosial dalam kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah.

B. Siklus I

Dari tabel 4.3 diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok simbolik dari 36 siswa Kelas X C SMKN 3 Banjarmasin terdapat 6 siswa (16,7%) memiliki kategori Sangat tinggi dan 11 siswa (30,5%) memiliki kategori Tinggi serta 19 siswa (52,7%) sedang dalam hal Hubungan sosial Hubungan sosial . Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat Hubungan sosial dalam kategori rendah dan sangat rendah.

C. Siklus II

Dari tabel 4.4 diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok simbolik dari 36 siswa kelas X C Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMKN 3 Banjarmasin terdapat 10 siswa (27,8%) memiliki kategori Sangat tinggi dan 12 Siswa (33,3%) memiliki

kategori Tinggi serta 14 siswa (38,9%) sedang dalam hal Hubungan sosial Hubungan sosial. Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat Hubungan sosial dalam kategori rendah dan sangat rendah.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Layanan evaluasi kondisi awal siswa Kelas X C SMKN 3 Banjarmasin untuk meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib dengan pengamatan awal diperoleh nilai rata – rata kondisi awal sebesar 67,8 dengan nilai tertinggi adalah 80 terdapat 5 orang dan nilai terendah adalah 60 terdapat 1 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Layanan siswa Kelas X C SMKN 3 Banjarmasin pada siklus 1 untuk meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok diperoleh nilai rata – rata siklus 1 sebesar 77,7 dengan nilai tertinggi adalah 90 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 70 terdapat 19 orang.

Sedangkan pada siklus II untuk diperoleh nilai rata – rata siklus II sebesar 78,3 dengan nilai tertinggi adalah 90 terdapat 6 orang dan nilai terendah adalah 70 terdapat 14 orang. Siswa yang tidak tuntas baik pada siklus I maupun pada siklus II adalah siswa yang sama, ini disebabkan siswa tersebut pada dasarnya tidak ada niat untuk belajar dan sering tidak masuk sekolah. Berdasarkan data hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa Kelas X C SMKN 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan hasil meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Layanan bimbingan kelompok dapat Meningkatkan Hubungan sosial dalam Hubungan sosial Siswa kelas X C Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMKN 3 Banjarmasin.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran, yaitu:

- 1 Kepada guru yang mengalami kesulitan yang dapat menerapkan Layanan bimbingan kelompok sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar kelas.
- 2 Kepada guru-guru yang ingin menerapkan Layanan bimbingan kelompok disarankan untuk membikin Layanan bimbingan kelompok yang lebih menarik dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: ANDI.
- Hariyadi, Sugeng, dkk. (1995). *Perkembangan Peserta didik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hartati, S.(2004). *Pembelajaran Kecerdasan Emosi Melalui Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Konvensi Nasional ABKIN
- Hidayati, Dwi. (2009). *Kemampuan Peningkatan Berkomunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Semarang: Unnes
- Prayitno. (1995). “*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*”. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Amti, Erman. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Romlah, Tatiek. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM
- Santrock, John W. (1983). *Life – Span Develepment Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sartito Wirawan. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Setiaji, Wahyu. (2010). *Meningkatkan Kematangan Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Cilacap Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Semarang: Unnes
- Soekanto, Soerjono.(1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Soeparwoto, dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press
- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, Dewa, Ketut. (2003). “*Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”. Bandung: Alfabeta.
- Sulistianan. (2010). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas IX Smp Negeri 3 Juwana Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Semarang: Unnes
- Sunarto dan Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Walgito, Bimo. (2001). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wibowo, Mungin Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. UNNES Press.